

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

“Objek penelitian adalah sebuah objek yang digunakan dan dijelaskan pada sebuah penelitian” (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan demikian, penelitian ini melakukan pengujian terhadap variabel IPM, rasio gini, jumlah penerimaan pajak, dan jumlah pengumpulan zakat. Adapun IPM sebagai variabel (Y), kemudian rasio gini sebagai variabel (X_1), jumlah penerimaan pajak sebagai variabel (X_2), dan jumlah pengumpulan zakat sebagai (X_3). Penelitian ini menggunakan subjek pada 34 provinsi di Indonesia dengan kurun waktu 2012-2016.

3.2 Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dimana menurut Amalia, dkk (2019) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hal, tanpa digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas. Dengan tujuan untuk mengetahui adanya keterikatan atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, Basri (2014) mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif pun diperoleh dengan cara mengumpulkan data melalui instrumen variabel yang telah ditentukan, serta menggunakan data numerik. Adapun penelitian ini menggunakan model penelitian kausalitas antara rasio gini, jumlah penerimaan pajak, jumlah pengumpulan zakat, dan IPM.

3.3 Desain Penelitian

Dengan adanya desain penelitian, peneliti dapat mengetahui lebih jelas terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitiannya. “Desain penelitian disusun dengan tujuan penelitian yang jelas serta batas-batas penelitian yang tegas, sehingga peneliti dapat fokus terhadap penelitiannya”. Selain itu, desain penelitian meliputi segala rencana yang akan dilakukan saat mengerjakan penelitian tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian

explanatory (*explanatory research*), yang merupakan adalah pengujian hubungan antar-variabel yang sudah dihipotesiskan.” Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel *independent* yang diduga mempengaruhi dua variabel *dependent*. Begitu pula salah satu variabel *dependent* yang diduga berpengaruh terhadap variabel *dependent* lainnya (Mulyadi M. , 2012).

3.3.1. Definisi Operasional Variabel

Kurniawan dan Kunto (2013) menjelaskan bahwa operasional variabel merupakan segala sesuatu yang memuat informasi tentang variabel yang menjadi objek yang digunakan pada sebuah penelitian. Dalam operasional variabel, dapat ditemukan item-item yang akan digunakan untuk penelitian. Adapun jenis variabel pada penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel bebas. Sedangkan, dalam memilih variabel bebas terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu (Creswell, 2012):

1. Pada variabel bebas, harus terdapat kolerasi atau hubungan yang akan dicapai dengan variabel terikat.
2. Variabel bebas harus bersifat umum. Maksudnya ialah dengan apapun variabel bebas itu dikaitkan, harus menghasilkan hasil yang netral, tidak objektif maupun subjektif.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Data
Indeks Pembangunan Manusia (Y)	1. Angka Harapan Hidup saat lahir; 2. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah;	Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)
Definisi: IPM merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan suatu daerah dalam membangun kualitas masyarakatnya, yang meliputi dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (Saragih, 2018).	3. Pengeluaran per kapita (Badan Pusat Statistik, 2019).	

Rasio Gini (X_1)	$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi}x (Fc_i + Fc_{i-1})$	Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)
<p>Definisi: Rasio gini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Fahmi, 2019). Dimana kesenjangan pendapatan menggambarkan ketidakmerataan distribusi pendapatan itu sendiri (Kalsum, 2018).</p>	<p>dimana:</p> <p>GR = Koefisien Gini</p> <p>f_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i.</p> <p>Fc_i = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i.</p> <p>Fc_{i-1} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke ($i-1$) (Badan Pusat Statistik, 2020).</p>	
Jumlah Penerimaan Pajak (X_2)	Jumlah penerimaan pajak. (Dalam Rupiah)	Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi (Badan Pusat Statistik, 2017)
<p>Definisi: Seluruh jumlah nominal sumber pembiayaan yang diperoleh negara dari pajak rakyat dan digunakan untuk sebesar-besarnya kepentingan pembangunan serta kesejahteraan rakyat (Sari Y. W., 2015).</p>		
Jumlah Penghimpunan ZIS (X_3)	Jumlah dana ZIS yang berhasil terkumpul dari <i>muzakki</i> kepada lembaga BAZNAS. (Dalam Rupiah)	<i>Outlook Zakat Indonesia</i> (PUSKAS BAZNAS, 2017).
<p>Definisi: Penghimpunan ZIS merupakan salah satu dari proses pengelolaan zakat</p>		

yang ditugaskan kepada lembaga pengelola zakat untuk kemudian disalurkan berdasarkan pengalokasiannya (Kadir & Nafis, 2017).

3.3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan kumpulan dari sekelompok orang, peristiwa, maupun hal-hal yang menjadi perhatian untuk diteliti. Setelah melakukan penelitian pada beberapa hal tersebut, peneliti biasanya menarik kesimpulan mengenai hasil dari penelitiannya (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun kualitas dan karakteristik dari populasi tersebut telah ditentukan oleh peneliti. Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh provinsi di Indonesia.

Sedangkan sampel adalah bagian kecil dari sejumlah populasi yang jumlahnya telah ditentukan, lalu digunakan dalam proses pengambilan data pada sebuah penelitian. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*. Pada metode ini peneliti dapat memilih elemen-elemen yang akan dimasukkannya ke dalam sampel (Amirullah, 2015). Sedangkan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Pada teknik ini, peneliti memilih sampel yang sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Maka, sampel yang akan mewakili populasi pada penelitian ini adalah seluruh data tentang IPM dan rasio gini, dan jumlah penerimaan pajak yang diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik, serta data jumlah penghimpunan ZIS diperoleh dari laman Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sampel pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2012-2016.

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun sumber data lainnya yang didokumentasikan oleh penulis, kemudian diolah kembali untuk keperluan

penelitian (Fatturoyhan & Afif, 2017). Lebih lanjut, Supriyanto dan Emawati (2010) menjelaskan tentang data sekunder merupakan data yang terlebih dahulu dikumpulkan untuk kemudian diteliti oleh orang atau pihak lain.

Adapun data-data tersebut diperoleh dari laman resmi diantaranya Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) untuk mendapatkan data IPM, rasio gini dan jumlah penerimaan pajak. Sementara data jumlah penghimpunan ZIS diperoleh dari laman resmi milik Badan Amil Zakat Nasional (www.baznas.go.id). Waktu yang digunakan pada data tersebut adalah periode tahun 2012 sampai 2016.

3.5 Teknik Analisis Data

“Analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan mengatur dan mengurutkan data, kemudian data tersebut dioperasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar” (Helaluddin & Wijaya, 2019). Tujuan dilakukannya analisis data antara lain agar data yang digunakan pada penelitian tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan diimplementasikan.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga dapat mengetahui pula efektifitas atau kinerja masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, pada penelitian ini menggabungkan data berkala (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sehingga teknik analisis yang tepat untuk digunakan yaitu uji regresi data panel yang merupakan data gabungan dari *time series* dan *cross section* (Suryani & Hendryadi, 2015). Terdapat beberapa manfaat dari penggunaan data panel menurut Suwardi (2012), yaitu:

1. Estimasi pada data panel dapat mengambil heterogenitas dalam individu ke dalam model atau persamaan secara eksplisit.
2. Menyajikan data yang informatif, variabilitas, serta *collinearity* yang lemah antar variabel.
3. Data panel dianggap sesuai digunakan untuk mempelajari dinamika perubahan (*dynamics of change*) serta lebih efisien.
4. Lebih kaya akan analisis empiris dibandingkan dengan menggunakan data *time series* ataupun *cross-section*.

Alat analisis pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* STATA 13 dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Sementara keunggulan yang

terdapat pada *software* STATA menurut Harymawan, dkk (2020) diantaranya adalah :

1. Fungsi statistik yang dimiliki STATA lebih lengkap dibandingkan dengan *software* statistik lainnya.
2. Mampu mengolah data dengan jumlah observasi yang banyak dengan tingkat akurasi tinggi.
3. Perangkat lunak yang terintegrasi dapat memenuhi kebutuhan untuk pengolahan data, seperti *data manipulation*, *data visualization*, *statistic*, dan *reproducible reporting*.
4. Dapat cepat dan mudah mengolah data dengan jumlah yang besar menggunakan berbagai jenis uji statistik, seperti deskriptif statistik, uji t, uji kolerasi parsial, dan analisis regresi.

Selanjutnya, beberapa proses pengolahan data panel adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Regresi Data Panel

Umumnya, pada aplikasi data panel menggunakan model *one-way error component* untuk *error*-nya. Maka, persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut (Suwardi, 2012):

$$Y_{it} = \alpha + \beta x_{it} + u_{it}$$

Dimana:

- i = 1,2,...,N (Simbol untuk individu, perusahaan, dll *cross-section*)
- t = 1,2,...,T (Simbol untuk waktu *time-series*)
- β = Koefisien *slope*
- α = Koefisien konstanta
- Y_{it} = variabel terikat/dependen untuk unit individu ke- i dan urutan waktu ke- t
- x_{it} = Variabel bebas/independen untuk unit individu ke- i dan urutan waktu ke- t

Pada data panel terdapat beberapa jenis pendekatan, diantaranya terdiri dari pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* yang penjelasannya adalah sebagai berikut (Astuti, 2010):

1. *Common Effect Model* (CEM)

Pada pendekatan ini, parameter akan diestimasi terlebih dahulu dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau satuan kuadrat terkecil. Oleh karena itu, pendekatan ini juga dapat disebut dengan model *Pooled Least Square* (PLS)/ *Ordinary Least Square* (OLS).

Selain itu, nilai intersep dari masing-masing variabel diasumsikan sama, begitupun dengan *slope* koefisiennya. Metode ini dianggap mudah, tetapi kelemahannya adalah gambaran yang sebenarnya terjadi antara variabel dependen dan variabel independen bisa saja terdistorsi. Adapun persamaan pada metode ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Dalam pendekatan *fixed model effect*, *intersep* diizinkan untuk bervariasi antar unit *cross section*, namun *slope* koefisien diasumsikan konstan antar unit *cross section*. Selain itu, pada pendekatan ini dimasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan adanya perbedaan nilai parameter. Karena pendekatan ini menggunakan variabel *dummy*, maka pendekatan ini pun biasa disebut dengan *Least Square Dummy Variables (LSDV)*. Berikut ini adalah persamaan pada pendekatan FEM:

$$Y_{it} = c_i + d_t + X_{ti}\beta + \varepsilon_{it}$$

Persamaan pada pendekatan CEM dapat ditulis kembali, namun ditambahkan variabel c_i sebagai konstanta yang bergantung pada unit ke- i , namun tidak bergantung pada waktu (t). Kemudian ditambahkan juga variabel d_t sebagai konstanta yang bergantung pada waktu (t), dan tidak dipengaruhi oleh unit i .

3. *Random Effect Model (REM)*

Dalam pengestimasiannya, variabel *dummy* pada data panel akan menunjukkan ketidakpastian terhadap model yang digunakan. Oleh karena itu, dilakukanlah pendekatan REM dengan cara mengasumsikan error bersifat *random*. Kemudian REM diestimasi dengan metode *Generalized Least Square (GLS)*. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$y_{ti} = X_{ti}\beta + v_{ti}$$

Di mana $v_{ti} = c_i + d_t + e_{ti}$. Di sini c_i diasumsikan bersifat *independent and identically distributed (iid)* normal dengan *mean* 0

dan variansi σ_c^2 . d_t diasumsikan bersifat iid normal dengan *mean* 0 dan variansi σ_d^2 . Dan e_{ti} bersifat iid normal dengan *mean* 0 dan variansi σ_e^2 (e_{ti} , c_i , dan d_t diasumsikan independen satu dengan lainnya). Jika komponen d_t atau c_i diasumsikan 0, maka model disebut model *two ways random effect*, sedangkan untuk d_t dan c_i keduanya tidak 0 disebut model dua arah.

3.5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam regresi data panel, maka hasil estimasinya akan menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh masing-masing model adalah berbeda. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui model mana yang paling tepat untuk dianalisis lebih lanjut, maka dilakukanlah uji chow dan uji hausman (Hadya, dkk, 2017).

1. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang tepat digunakan antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Caranya adalah dengan melihat kepada nilai probabilitas dari nilai F. Adapaun hipotesisnya yaitu H_0 adalah *common effect* dan H_1 adalah *fixed effect*. Kemudian kriteria penentuannya adalah jika nilai probabilitas dari nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat adalah *fixed effect*, dan begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, jika model yang terpilih adalah *fixed effect*, maka dilakukan analisis berikutnya yaitu uji hausman.

2. Uji Hausman

Adapun tujuan dari uji hausman ini adalah untuk menentukan model yang tepat antara model *fixed effect* dan *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengacu pada nilai probabilitas. Sedangkan hipotesis yang digunakan yaitu H_0 adalah menggunakan *random effect* dan H_1 adalah menggunakan *fixed effect*. Kemudian kriteria penentuannya yaitu jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga menggunakan model *random effect*, dan begitu pula sebaliknya.

3. Uji Lagrange Multiplier

Pada pengujian ini, dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang tepat antara model *common effect* dan model *random effect*, yang mengacu pada tes hipotesis *Breusch-Pagan*. Hipotesis yang digunakan yaitu H_0 menggunakan *random effect* dan H_1 menggunakan *common effect*. Selain itu, kriteria penentuannya adalah berdasarkan nilai BP jika $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya model *common effect* sebagai model yang tepat untuk digunakan, begitu juga sebaliknya.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi. Hal ini dilakukan agar menguji kebenaran terhadap data sampel yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Haslinda & Majid, 2016). Model yang digunakan pun harus memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Terdapat beberapa langkah dalam uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Namun menurut Basuki dan Prawoto (2016), pada regresi data panel tidak semua langkah-langkah tersebut harus dilakukan. Karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Uji normalitas tidak terdapat dalam syarat BLUE.
2. Penyakit autokolerasi hanya akan terjadi pada data yang bersifat *time series* (data berkala), sehingga uji autokolerasi dianggap tidak perlu pada regresi untuk data panel.
3. Pada model regresi linier yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas, perlu dilakukan uji multikolinearitas.
4. Data panel cenderung mendekati pada ciri-ciri data *cross section* dibandingkan dengan data *time series*, karena sama-sama memiliki kondisi data yang terkena heteroskedastisitas.

Jika mengacu pada pemaparan di atas, maka pada uji asumsi klasik dalam regresi linier data panel ini, hanya akan dilakukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas saja. Namun, karena penulis ingin menghasilkan estimasi

yang lebih akurat dan tepat lagi, maka penulis akan tetap melakukan uji autokolerasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Rohmana (2014) mendefinisikan uji multikolinearitas sebagai adanya hubungan linear yang sempurna dan hanya berlaku untuk hubungan linear antar variabel bebas X saja. Sedangkan tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam variabel bebas yang digunakan pada penelitian terdapat hubungan (kolerasi) linear atau tidak. Begitupula Priyatno (2010) menjelaskan bahwa tujuan dilakukan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi multikolinearitas antara sesama variabel bebasnya. Cara untuk melakukan uji multikolinearitas adalah dengan menganalisis kolerasi antar variabel independen secara parsial. Menurut Suwardi (2012) kriteria penentuannya adalah jika besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka tidak terdapat hubungan antar variabel bebas. Dengan kata lain, data ini terbebas dari multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini wajib dilakukan pada uji regresi linear. karena jika tidak dilakukan maka model regresi tersebut dianggap tidak valid sebagai alat proyeksi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Pengujian ini hanya dilakukan jika menggunakan estimasi model *fixed effect* atau *common effect model* (CEM)/*Ordinary Least Square* (OLS)/*Pooled Least Square* (PLS). Kriteria penentuannya adalah jika nilai Prob. Chi square $> 0,05$ maka data tersebut terjangkit heteroskedastisitas (Suwardi, 2012).

3. Uji Autokolerasi

Tujuan dari uji autokolerasi adalah untuk mengetahui keadaan terjadinya kolerasi *error* antar periode waktu. Jika autokolerasi ini terjadi,

maka akan membuat model menjadi tidak BLUE, sehingga nilai t, F, dan *chi-square* (X^2) menjadi tidak valid. Biasanya, autokolerasi dalam data panel terjadi pada data yang menggunakan waktu atau periode yang panjang. Suwardi (2012) menjelaskan bahwa jika nilai Prob. F > 0,05 maka dapat dipastikan model tersebut terjangkit autokolerasi.

3.5.4 Uji Statistik

Menurut Hadya, dkk (2017) setelah data penelitian terbebas dari penyimpangan pada asumsi klasik, selanjutnya perlu dilakukan uji hipotesis yang telah dibuat akan diterima atau ditolak. Adapun tingkat kesalahan atau signifikasinya adalah sebesar 0,05.

Terdapat tiga variabel independen pada penelitian ini. Maka, uji hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Gini (RG)

$H_0 = \beta_1 \geq 0$: Rasio gini atau ketimpangan tidak berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

$H_1 = \beta_1 < 0$: Rasio gini atau ketimpangan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

2. Jumlah Penerimaan Pajak (P)

$H_0 = \beta_2 \leq 0$: Jumlah penerimaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

$H_2 = \beta_2 > 0$: Jumlah penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

3. Jumlah Penghimpunan ZIS (Z)

$H_0 = \beta_3 \leq 0$: Jumlah penghimpunan ZIS tidak berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

$H_3 = \beta_3 > 0$: Jumlah penghimpunan ZIS berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

Adapun langkah-langkah pada uji hipotesis ini yaitu meliputi:

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Rahman (2013) tujuan dilakukannya uji t adalah untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Hal tersebut sejalan

dengan pernyataan dari Denziana, dkk (2014) bahwa uji t dilakukan untuk melihat pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$. Dengan ketentuan :

- a) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $SIG t < 0,05$, maka menolak H_0
- b) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $SIG t > 0,05$, maka menerima H_0

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama (simultan) yang ditujukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian ini maka kita dapat mengetahui adanya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%. Dengan ketentuan sebagai berikut (Haslinda & Majid, 2016):

- a) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau $SIG F < 0,05$, maka menolak H_0
- b) Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau $SIG F > 0,05$, maka menerima H_0

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya, koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur kemampuan variabel independen secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam koefisien determinasi, nilai skala yang digunakan adalah 0 sampai 1. Semakin nilai tersebut mendekati angka 1, maka semakin jelas variabel-variabel independen memberikan informasi dan memprediksi variabel dependen (Haslinda & Majid, 2016).